

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DILAN 1990*
KARYA PIDI BAIQ
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Gladys I. Matulessy

Universitas Pattimura

e-mail: Gladyslumi@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data yang didapat dari kalimat-kalimat atau frasa-frasa tentang *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa unsur *Id* dari tokoh yang dikategorikan menjadi empat, yakni mencari kesenangan, menghibur diri, menolak ketidaknyamanan, dan dorongan biologis. Selanjutnya, unsur *Ego* dalam penelitian ini dikelompokkan dalam membuat keputusan dan pemenuhan kebutuhan *Id*. Sedangkan *Superego* yang dikelompokkan ke dalam kelompok nilai yang baik atau tidak, kata hati yang menghukum perilaku yang salah, serta merintangi dorongan *Id*.

Kata Kunci: kepribadian, tokoh utama, psikoanalisis

**THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTER IN THE NOVEL *DILAN 1990*
BY PIDI BAIQ
(SIGMUND FREUD PSYCHOANALYSIS STUDY)**

Gladys Ivana Matulesy
Universitas Pattimura
e-mail: Gladyslumi@gmail.com

ABSTRACT: This research is a qualitative study with data obtained from sentences or phrases about *The Personality of the Main Character in The Novel Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* by Pidi Baiq. Based on the results of the analysis can be concluded that the *Id* element of the figure is categorized into four, namely seeking pleasure, comforting yourself, rejecting discomfort, and biological motivation. Furthermore, the Ego element in this study was grouped in making decisions and fulfilling the needs of *Id*. While Superego is grouped into a good value group or not, the word heart punishes the wrong behavior, as well as hindering the encouragement of *Id*.

Keywords: personality, the main character, psychoanalysis

A. PENDAHULUAN

Prosa fiksi terdiri atas novel dan cerpen. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:10). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, novel melukiskan perilaku kehidupan manusia yang berintegrasi dengan alam dan masyarakat.

Manusia dapat dijadikan objek karya sastra. Manusia yang beraktivitas dalam novel disebut tokoh. Tokoh mempunyai perasaan, nafsu, dan hidup dalam lingkungan manusia, memuat suatu cerita yang akan dipakai pengarang dalam mengembangkan watak tokoh. Dalam hal ini penulis membatasi hanya tokoh utama yang akan dianalisis karena tokoh tersebut dominan dalam penceritaan novel. Penulis akan menggunakan teori psikologi untuk menganalisis tokoh utama dalam novel *Dilan 1990*.

Novel *Dilan* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Pidi Baiq dengan tema percintaan. Judul novel ini adalah *Dilan, Dia adalah Dilanku 1990*, terbit pada tahun 2014, jumlah halaman pada novel ini adalah 348 halaman, terdapat 14 tokoh, penerbit novel ini adalah Pastel Books, dan novel ini terbit di kota Bandung. Novel ini merupakan novel yang sangat erat dengan kalangan remaja. Sangat diketahui bahwa novel *Dilan* menceritakan tentang kisah-kisah romantis pasangan remaja yang duduk dibangku SMA, yakni Dilan dan Milea. Novel ini selain menceritakan kisah percintaan Dilan dan Milea, tetapi juga menunjukkan karakter seorang Dilan dan Milea. Dilan dan Milea bukan hanya saja memamerkan percintaan yang romantis, namun adanya nilai-nilai yang dapat diambil untuk menjadikan kita (para remaja) untuk tahu bagaimana cara hidup yang baik, berkarakter, dan masih banyak hal lagi. Sejatinya, novel *Dilan* sangat memiliki pengaruh yang besar khususnya bagi kalangan remaja yang masih rentan dengan masalah percintaan.

Dilan adalah remaja yang sangat diidolakan dalam novel ini. Dalam isi novel *Dilan*, Dilan terkenal dengan pribadi yang sangat usil, dia juga termasuk anak sekolahan yang memiliki pergaulan kurang baik. Namun sosok Dilan yang kurang baik itu dapat menaklukkan Milea, si remaja yang sangat pendiam. Ada banyak hal yang dilakukan Dilan secara tidak sadar dan sekedar untuk membawa kenikmatan tersendiri untuknya dengan cara yang konyol. Contohnya dengan meramal Milea bahwa mereka akan bertemu di Kantin sekolah, namun hal itu tidak terjadi. Hal itu dikatakan membawa kenikmatan tersendiri untuk Dilan karena Dilan merasa ada hal positif dan memuaskan dirinya sendiri ketika

mengusil para siswa yang ada di sekolah mereka. Bahkan segala hal yang dia lakukan berdasarkan kerja dari otaknya saja.

Semua pembaca jatuh cinta ketika membaca novel karya Pidi Baiq ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak komentar dari masyarakat tentang novel ini diantaranya “*Terima kasih, Dilan. Dirimu telah mengajarkanku tentang banyak hal. Terutama tentang mengistimewakan wanita.*”@yusuf_imam29, “*Ajaib, sepertinya ini bukan novel, tapi buku taktik menguasai wanita.*” @Rafodumeda dan masih banyak lagi. Bahkan peneliti pun merasakan hal yang sama, sehingga peneliti terus menggali lebih dalam apa yang tersirat dan inti sari dari novel ini.

Menurut Nurgiyantoro (1995:18) novel terbagi atas dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Novel Dilan 1990 sendiri termasuk dalam jenis novel populer karena novel Dilan 1990 hanya populer pada masanya khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel Dilan 1990 lebih muda dibaca dan lebih mudah dinikmati karena memang ia semata-mata menyampaikan cerita. Novel Dilan 1990 bisa cepat dilupakan orang apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel Dilan 1990 merupakan salah satu novel yang cocok jika dikaji menggunakan kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud, tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar yang berisi *id, ego, superego*. 3 hal inilah yang merupakan konsep teori dari Sigmund Freud yang digunakan untuk mengkaji novel Dilan.

Jika pada teori *Id* dijelaskan bahwa Dilan melakukan sesuatu dengan tidak sadar:

“Kupandang kedepan karena ingin tahu soal apa gerangan tapi justru di saat itulah aku bisa melihat dirinya”(hlm. 90)

Maka dalam teori *Ego*, ada beberapa hal yang dilakukan Dilan dengan secara sadar. Misalnya, Dilan dengan sadar dan tidak malu-malu sering merayu Milea dengan kalimat-kalimat dan kata-kata yang puitis: “*Milea, jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu, nanti besoknya, orang itu akan hilang*” tentu saja hal itu dilakukannya dengan baik karena dilandasi dengan pola pikir yang baik terlebih dahulu. Kemudian pada teori yang ketiga yaitu *Superego*. Pada teori ini bisa dilihat bahwa sangat banyak terjadi dalam novel Dilan ini, yaitu banyak para tokoh yang mengalami kejadian-kejadian yang membuat mereka mengekspresikan diri mereka dengan seeluasa mungkin. Dilan yang merasakan kecewa, Milea yang sakit hati karena segala hal yang dikatakan Milea untuk kebaikan dirinya tidak pernah dia hiraukan. Penyesalan yang dirasakan Milea

ketika mereka tidak lagi melanjutkan percintaan mereka pada akhir cerita kisah romantis ini, dan masih sangat banyak lagi, misalnya:

“Jangan ikut belajar di kelasku!” kataku sambil aku goyangkan jari telunjukku. Aslinya sih aku suka ada Dilan di kelasku, tapi aku merasa gak enak ke teman-teman.”(hlm.97)

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Hal yang sama dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, (dalam Moeleong, 2013:3) bahwa hakekatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik dari sumber lisan dari perilaku yang diamati.

C. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terfokus pada tokoh utama dalam novel juga watak dan karakter dalam novel. Peneliti juga melihat ada tokoh-tokoh lainnya dalam novel ini yang pastinya tidak terlepas dari pembahasan dan tokoh-tokoh tersebut berhubungan dengan tokoh utama dan saling mempengaruhi dalam perkembangan psikologi tokoh utama.

1. Aspek *id* pada Tokoh Dilan dan Milea

Id merupakan energi jiwa manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *id* berhubungan dengan kesenangan yaitu, selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Aspek *id* pada tokoh Dilan adalah bagian ketidaksadaran yang ada dalam pikiran dan ditransfer melalui keinginan, khayalan atau imajinasi tokoh Dilan yang berkaitan dengan kepuasan yang hanya mencari kesenangan. Hal ini membuat Dilan mendorong dirinya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Contoh kutipan-kutipan novel yang memperlihatkan aspek *id* pada Dilan yang sering meramal Milea.

a) Dilan sering meramal Milea

Pada saat Milea pindah ke Sekolah baru, yakni di Bandung Milea dikejutkan dengan sosok Dilan yang tiba-tiba datang dengan motor dan menyapanya. Ini merupakan cara Dilan untuk mencari kesenangan dirinya saja.

“*Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin*”(hlm. 22)”

Kutipan “**aku ramal**” bisa diartikan yaitu suatu keinginan. Hal ini berarti Dilan menginginkan sesuatu untuk kepuasannya, dengan cara meramal Milea. Pada kutipan “**aku ramal**” sangat jelas bahwa Dilan mengatakannya untuk Milea hanya untuk kepuasan semata. Tanpa dia berfikir bahwa wanita yang ada di depannya adalah wanita yang tidak dikenalnya.

“*suatu hari kamu akan naik motorku. Percayalah.*” (hlm. 22)”

Pada kutipan ini *id* yang dicerminkan oleh tokoh Dilan yaitu Dilan berharap apa yang diinginkannya bisa terjadi. Pada kutipan di atas Dilan terus mendorong keinginannya untuk memuaskan hasratnya lewat meramal Milea pada suatu saat akan menaiki motornya.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa kutipan-kutipan itu merupakan *id* dari tokoh Dilan. Awalnya Dilan tidak Mengenal Milea, dia hanya melihat Milea, karena dia cantik, maka pandangan Dilan hanya tertuju pada Milea. Dengan spontan Dilan langsung menyapa Milea tanpa berfikir terlebih dahulu, jelas dia hanya memikirkan kepuasannya saja.

Id Tokoh Milea yang merupakan tokoh utama dalam novel ini mempunyai dorongan keinginan dengan mencari tahu sesuatu hal yang akan berujung pada pemenuhan rasa senang atau penolakan terhadap ketidaknyaman yang ia rasakan. Tokoh Milea juga mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Contoh :

- 1) Milea ingin mengetahui kejadian di depan pada saat upacara. Rasa ingin tahu Milea merupakan ciri dari *id* yaitu mencari kesenangan. Hal ini terlihat dari kutipan teks berikut:

“*Kupandang ke depan karena ingin tahu soal apa gerangan, tapi justru di saat itulah aku bisa melihat dirinya.*”(hlm. 31)”

2. Aspek *ego* pada Tokoh Dilan dan Milea

Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, missal: penalaran, penyelesaian *masalah* dan pengambilan keputusan. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Contoh :

- 1) Dilan menulis di halaman belakang buku tulis

“Proklamasi

Hari ini, di Bandung, tanggal 22 Desember 1990, Dilan dan Milea, dengan penuh perasaan, telah resmi berpacaran.

Hal-hal mengenai penyempurnaan dan kemesraan akan diselenggarakan dalam tempo yang selamalamanya.”(hlm.35)

Kutipan di atas termasuk dalam *Ego* karena Dilan menjelaskan bahwa Dilan telah memenuhi kepuasan perasaannya dengan menulis bahwa pada saat itu mereka telah resmi berpacaran tanpa membuat dirinya berada dalam kesulitan karena sebelumnya harus terus menerus meramal dan merayu Milea. Dalam cara kerja *Ego*, pada kutipan ini *Ego* membuat *Id* dengan cara yang terkendali, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu kesenangan, maka Dilan harus berpacaran dengan Milea. Karena prinsip kerja *Ego* adalah proses berfikir untuk pemuasan kebutuhan.

Ego Tokoh Milea berusaha mengendalikan *Id* dengan mengambil keputusan atau dengan memenuhi *Id*. Contoh:

- 1) Perilaku yang ditunjukkan oleh Milea merupakan ciri dari *ego* yaitu membuat keputusan untuk mempertahankan kehidupan dengan tetap waspada terhadap orang yang belum dikenalnya. Hal ini terlihat dari kutipan teks berikut:

“Aku gak tahu apa yang dia inginkan. Aku hanya berpikir dia adalah salah satu dari anak nakal di dunia, yang suka menggoda perempuan di jalan. Pikiranku mengembara. Meskipun saat itu banyak orang yang pada mau pergi sekolah, aku merasa harus tetapwaspada, khawatir barangkali dia mau berbuat buruk kepadaku.” (hlm. 20)”

3. Aspek *superego* pada Tokoh Dilan dan Milea

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*consciense*).

- 1) Dilan Walaupun terkenal dengan perilakunya yang sering membuat teman-temannya merasa tidak nyaman, namun masih ada nilai moral yang dia tunjukan. Dapat dilihat dalam kutipan :

“*Aku benar-benar tidak pernah berpikir bahwa dia akan menyapaku
kemudian:
“Selamat Pagi”*

“*Kamu Milea, ya?”* (hlm. 90)

Dalam Kutipan di atas nilai moral yang ditunjukkan oleh Dilan adalah dengan menyapa Milea walaupun dalam hal ini Dilan dan Milea belum saling kenal. Dilan menyapa Milea adalah nilai kehidupan yang dipancarkan melalui Dilan bahwa di dalam hidup sehari-hari, manusia harus bertegur sapa walaupun orang yang di tegur itu tidak kita kenal.

Aspek *Id* masih bekerja pada diri Milea. Cara kerja *id* terjadi ketika Milea menghilangkan ketidaknyamanan yang dilakukan oleh Beni terhadap Milea dan Anhar, pada saat itu dengan suara lantang Milea memutuskan hubungan cintanya dengan Beni. Namun prinsip *ego* pun bekerja, mendorong Milea agar segera pergi dari tempat itu dan menghindari perkelahian yang bisa saja terjadi. Dan di situlah *superego* pun bekerja, meskipun Beni sudah mencaci maki Milea dengan kata-kata yang tidak seharusnya Beni ucapkan, dan melukai hati Milea, namun tidak sedikit pun kata cacian yang Milea balas untuk Beni. *Superego* mengajarkan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akhlak budi untuk menunjukkan nilai moral yang baik dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik dalam hidup dan tidak membuat orang lain tersinggung dengan perilaku kita. Hal ini terlihat dari kutipan teks berikut:

“*Kita putus!!!*” kataku kepadanya dengan nada cukup tinggi.
“*Dasar pelacur!*”
Kudengar Beni memakiku selagi aku sudah berjalan pergi
meninggalkannya.”(hlm. 97)

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan unsur *id* dari tokoh yang dikategorikan menjadi empat, yakni mencari kesenangan, menghibur diri, menolak ketidaknyamanan, dan dorongan biologis. Selanjutnya, unsur *ego* dalam penelitian ini dikelompokkan dalam membuat keputusan dan pemenuhan kebutuhan *id*. Sedangkan *superego* yang dikelompokkan ke dalam kelompok nilai yang baik atau tidak, kata hati yang menghukum perilaku yang salah, serta merintangi dorongan *id*.

Di dalam novel “*Dia adalah Dilanku Tahun 1990*” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam memenuhi kepuasan (*id*) antara Dilan dan Milea, mereka sama-sama memenuhinya dengan cara mereka sendiri, yaitu hanya untuk menghibur diri mereka sendiri. Dilan dengan cara khasnya yang sering merayu, meramal dan menciptakan kalimat-kalimat yang puitis untuk menghibur Milea, sedangkan Milea memuaskannya dengan merespon baik apa yang Dilan berikan untuknya dan juga dorongan keinginannya untuk mencari tahu hal yang akan berujung pada pemenuhan rasa senang dan penolakan ketidaknyamanan yang dia rasakan.

2. Dalam memenuhi cara kerja *ego*, Dilan dan Milea selalu melakukan hal yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan yang tepat. Dan dalam novel ini, Dilan dan Milea berhasil membuat keputusan-keputusan yang baik untuk memenuhi kebutuhan *id*.

3. Dalam memenuhi cara kerja *superego*, Dilan dan Milea juga melakukannya, yaitu mereka memenuhi *id* dan *ego* dengan cara terkontrol, yaitu mereka mampu membedakan nilai yang baik dan buruk, bahkan mereka menunjukkan moralitas dalam kepribadian mereka, bahkan menunjukkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, Pidi. 2014. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

